

Pengaruh *Leverage, Growth, Operating Cycle, Prudence* terhadap Kualitas Laba dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi

Vevi Fedia^{1✉}, Yosi Yulia², Yosi Puspita Sari³

^{1,2,3}Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

vevifedia@upiypk.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to examine and analyze the effect of leverage, growth, operating cycle, and prudence on earnings quality with firm size as the moderating variable. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The sampling method used was purposive sampling and data were obtained from 68 companies in this sample. Data analysis in this study used panel data regression analysis and MRA using the Eviews 12 application. The results of this study indicate that the variables of leverage, growth, operating cycle have no effect on earnings quality, while prudence affect earnings quality. The use of moderating variable firm size is able to moderate the negative effect of leverage on earnings quality, while growth, operating cycle and prudence cannot be moderated by firm size.

Keywords: leverage, growth, operating cycle, prudence, firm size, earnings quality.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage, growth, operating cycle*, dan *prudence* terhadap kualitas laba dengan *firm size* sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh data 68 perusahaan dalam sampel ini. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dan MRA dengan menggunakan aplikasi Eviews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage, growth, operating cycle* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan *prudence* berpengaruh terhadap kualitas laba. Penggunaan variabel Moderasi *firm size* mampu memoderasi pengaruh negatif *leverage* terhadap kualitas laba sedangkan *growth, operating cycle* dan *prudence* tidak mampu dimoderasi oleh *firm size*.

Kata kunci: *leverage, growth, operating cycle, prudence, firm size*, kualitas laba

Journal of Business and Economics is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi, sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemilik perusahaan atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka. Pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pada APB (Accounting Principles Board) Statement Nomor 4, tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi berterima umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Dalam PSAK No.1 laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Laporan keuangan yang dibuat haruslah relevan agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu

keputusan, salah satunya yaitu keputusan investasi. Keputusan investor mengenai investasi ke suatu perusahaan berdasarkan berbagai pertimbangan, salah satunya yaitu laba. Investor cenderung lebih memilih untuk berinvestasi ke perusahaan yang memperoleh laba positif. Namun belum tentu laba yang terdapat di laporan keuangan sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya, misalnya karena ada insentif manajemen untuk memanipulasi laba agar kinerja dan nilai perusahaan tetap baik. Berdasarkan hal itulah, diperlukan hal lain yang dapat digunakan untuk melihat dan menilai kinerja perusahaan, salah satunya yaitu kualitas laba. Laporan keuangan menyediakan informasi terkait dengan kondisi ekonomi perusahaan, yang bermanfaat bagi pihak luar (eksternal) perusahaan yaitu, kreditur, investor, dan pemerintah dan juga pihak dalam (internal) perusahaan (manajemen) sebagai pengambilan keputusan ekonomi. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan lengkap akan memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam penggunaan laporan keuangan. Statement Of Financial Accounting Concepts (SFAC) Nomor 8 September 2010 menyatakan bahwa informasi laba merupakan

unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya. Oleh karena itu, Informasi laba menjadi salah satu hal penting bagi para pengguna laporan keuangan yang digunakan sebagai pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan terutama investor. Terdapat kasus terkait dengan kualitas laba yang dijadikan fenomena dalam penelitian ini hal tersebut karna pentingnya informasi laba yang dipublikasi oleh perusahaan terjadi pada kasus pada emiten penyedia air minum PT Akasha Wira Internasional Tbk (ADES) dimana penjualan bersih ADES di kuartal 1-2021 turun 6,88% menjadi Rp. 185,28 miliar dari Rp. 198,98 miliar kuartal 1-2020. Penurunan tersebut, dipicu menyusutnya penjualan air minum dalam kemasan (AMDK) sebesar 29,19% mmenjadi Rp 93,81 miliar di akhir maret lalu. Meskipun demikian, penjualan ADES dari sisi produk kosmetik masih naik 37,22% menjadi Rp 91.46 miliar. Lesunya penjuaan bersih pada kuartal pertama 2021, mendorong turunnya beban penjualan ADES sebesar 20,51% dari semula Rp. 107,42 miliar menjadi Rp. 85,38 miliar. Pada akhir kuartal 1-2020. Penurunan juga dijumpai pada ppos beban lainnya, yakni beban umum dan beban administrasi yang tercatat menurun sebesar 29,14% dari sebelumnya Rp. 22,93 miliar menjai 16,25 miliar. Kemudian, hingga akhir maret lalu ADES mampu membukukan laba periode berjalan sebesar Rp 47,47 miliar atau meningkat signifikan 123,79% dari semula Rp. 21,21 miliar di periode yang sama tahun lalu. Per 31 maret 2021 ADES melakukan total aset sebesar Rp. 1,01 triliun, dengan jumlah liabilitas dan ekuitas masing-masing Rp 269,03 miliar dan 747,97 miliar. Kasus kedua pada laporan keuangan PT Kimia Farma pada taun 2001 terkena kasus, dimana terdapat salah satu bentuk kecurangan yaitu penyajian laba yang overstated, dimana pada laporan keuangan audit 31 desember 2001, manajemen ini melaporkan perolehan laba bersih sebesar Rp. 132 miliar yang di audit oleh Hans Tunaanakotta & Mustofa. Akan tetapi, kementrian BUMN dan Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam, kini OJK) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Sehingga diputuskan untuk melaksanakan audit ulang pada 3 oktober 2002 terhadap laporan keuangan Kimia Farma. Dalam laporan keuangan yang terbaru, ternyata laba perusahaan hanya Rp. 99,56 miliar, lebih rendah Rp. 32,6 miliar atau berkurang sbesar 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar Rp. 2,7 miliar, pada unit logistik sentral berupa overstated persediaan barang sebesar Rp. 23,9 miliar, pada unit pedagang besar varmasi berupa overstated persediaan Rp. 8,1 miliar dan overstated penjualan sebesar Rp.10,7 miliar. Kasus ketiga pada perusahaan elektronik Toshiba pada tahun 2015 terbukti melakukan overstate laba sebesar 151,8 miliar yen atau USD 1,22 miliar. Tidak hanya PT. Kimia Farma dan Perusahaan Elektronik Toshiba, kasus

lainnya terjadi pada PT. Timah. PT. Timah diduga memberikan laporan keuangan yang tidak tetap tentang pelaporan laba dimana PT Timah Tbk (TINS) baru saja merilis laporan keuangan tahun 2019. Di luar rugi bersih Rp 611,28 miliar di tahun 2019, manajemen Timah merevisi data laporan keuangan tahun 2018 yang disajikan kembali. Mengutip Kompas.com 2020, manajemen Timah melakukan revisi yang cukup signifikan. Bila sebelumnya laba bersih TINS per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar, kini nilainya direvisi menjadi Rp 132,29 miliar. Revisi itu menyebabkan laba bersih TINS tahun 2018 turun 73,67 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017 yang sebesar Rp 502,43 miliar. Sebelum revisi, laba bersih TINS tahun 2018 naik 5,76 persen jika dibandingkan perolehan tahun 2017. Jika kesalahan pencatatan itu tidak terjadi, mungkin harga saham TINS jelang pengumuman laporan keuangan tahun 2018 juga tidak akan melonjak signifikan. Kesalahan tersebut. Menurut kompas.com harga saham TINS sempat melonjak 158,87 persen antara periode 28 November 2018 hingga 25 Februari 2019. Harga saham TINS pada 28 November ditutup di posisi Rp 620. Berangsur-angsur harga saham TINS menanjak hingga ke level Rp 1.605 persaham, pada 25 Februari 2019. Fenomena ini menunjukkan jika laba tersebut digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan, maka laba tidak dapat menjelaskan laba yang sebenarnya yang terdapat pada laporan keuangan. Apabila kualitas laporan keuangan yang disajikan rendah, menjadi tantangan bagi para pengguna laporan keuangan untuk menilai apakah semua kandungan yang terdapat pada laporan keuangan sudah sesuai atau justru sebaliknya. Termasuk juga unsur laba yang ada di dalamnya. Kualitas laba dan kualitas laporan keuangan penting bagi pengguna laporan keuangan karena sebagai pengambilan keputusan investasi mereka [1]. Kualitas laba memiliki peran penting dan menjadi pusat perhatian bagi para pemangku kepentingan secara keseluruhan terhadap suatu perusahaan baik itu investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi maupun pemerintah. Kualitas laba yang tinggi dapat menurunkan diskresi manajemen sehingga informasi perusahaan semakin tercermin dalam laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara continue atau stabil [2]. Kualitas laba perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam melaporkan keuntungan seharusnya diperoleh, sehingga bisa digunakan dalam rangka meramalkan keuntungan yang akan datang. Kualitas dari laba memiliki Informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, menginformasikan kondisi keuangan perusahaan, dan dapat mengukur kinerja keuangan. Selain sebagai pengambilan keputusan kualitas laba dapat menjadi suatu tolok ukur prestasi perusahaan. Kualitas laba yang baik akan membuat keputusan yang efektif. Akan tetapi, informasi yang disajikan perusahaan tentang laba yang diperolehnya belum menjamin bahwa laba tersebut adalah laba yang

berkualitas [3]. Kualitas laba merupakan aspek penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan entitas, namun investor, kreditur, dan pengguna laporan keuangan lainnya sering mengabaikannya. Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba sebenarnya perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan. Kualitas laba juga mengacu pada stabilitas, persistensi, dan kurangnya variabilitas dalam laba yang dilaporkan [4]. Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan perusahaan sama dengan perencanaan sejak awal. Kualitas laba yang baik adalah bila laba yang dihasilkan tinggi dan semakin mendekati atau bahkan lebih dari tujuan pada awal rencana, sedangkan kualitas laba yang tidak baik adalah jika laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak berimbang dengan laba atau keuntungan yang sesungguhnya yang menyebabkan informasi dalam laporan laba/rugi menyesatkan kreditur, investor maupun pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan [5]. Faktor yang diidentifikasi mempengaruhi kualitas laba adalah leverage. Leverage digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Hutang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Jika tingkat leverage suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah [6]. *Leverage* merupakan penggunaan sumber dana dan aset oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Leverage diukur dengan menggunakan rasio utang atau debt ratio. Rasio utang mengukur besarnya proporsi utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai asetnya. Menurut penelitian leverage berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan [7]. Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas dan investment opportunity set terhadap kualitas laba. Apabila perusahaan mengalami pertumbuhan laba maka kinerja perusahaan baik dan kualitas laba yang dihasilkan akan baik [8]. Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, jika setiap tahun pertumbuhan laba suatu perusahaan mengalami peningkatan dan tidak terjadi penurunan sama sekali maka perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik dan mencerminkan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh semua pihak [9]. Berdasarkan penelitian terdahulu tentang analisis pengaruh growth, ukuran perusahaan, dan corporate governance terhadap kualitas laba. Berdasarkan penelitian terdahulu tentang pengaruh likuiditas, struktur modal, pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan dalam penelitian ini menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian

Variabel Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Hal ini berarti walaupun laba yang dihasilkan perusahaan setiap periode mengalami peningkatan itu tidak menjamin bahwa laba yang disajikan pada laporan keuangan adalah laba yang berkualitas. Hal ini dapat mencerminkan laba pada tahun berikutnya dan juga berpengaruh pada tingkat kualitas laba perusahaan. Siklus operasi yang hubungan dengan laba karena adanya faktor penjualan. Laba tersebut nantinya akan digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Maka dari itu, laba yang digunakan untuk memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang, harus benar-benar laba yang berkualitas. Dimana laba yang berkualitas sendiri tergantung pada siklus operasi perusahaan itu sendiri [10]. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh profitabilitas, growth, leverage, operating cycle, dan prudence terhadap kualitas laba dengan firm size sebagai variabel moderasi. Penelitian yang dilakukan [11] menunjukkan bahwa operating cycle (siklus operasi) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang analisis pengaruh leverage, likuiditas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, siklus operasi, dan volatilitas penjualan terhadap kualitas laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012). Penelitian yang dilakukan [12] menunjukkan bahwa siklus operasi (operating cycle) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Didalam kerangka IASB (International Accounting Standards Boards) paragraph 37 menyatakan prudence merupakan tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat estimasi ketika adanya ketidakpastian, sehingga asset atau pendapatan tidak berlebihan dan kewajiban atau beban disajikan secara wajar. IFRS telah memperkenalkan prinsip baru yaitu prudence yang menggunakan current value sebagai indikator pengukuran laporan keuangan yang dapat dimengerti, relevan, dan dapat diandalkan sebanding sebagai pengganti prinsip konservatisme. Prudence yang dimaksudkan dalam IFRS berkaitan dengan adanya revenue recognition yaitu pendapatan dapat diakui walaupun dalam bentuk potensi, selama memenuhi ketentuan dari pengakuan pendapatan (revenue recognition) dalam IFRS. Konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban secepat mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Pada prinsip konservatisme akuntansi seringkali didefinisikan sebagai sikap kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Dimana perusahaan tidak secepatnya mengakui dan mengukur aset dan laba sebagai keuntungan, serta beban dan hutang yang kemungkinan dapat terjadi dimasa mendatang sebagai kerugian. *Prudence* merupakan konvergensi dari konservatisme akuntansi atau yang berarti prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan atau aktiva dan beban yang dapat berakibat mengecilkan laba yang

dihasilkan suatu perusahaan guna mengurangi resiko dari ketidak pastian dimasa depan. Konserfatisme yang tertuang dalam Financia Accounting Statement Board (FASB) concept statement No.2, yang mendefinisikan konservatisme sebagai sebagai reaksi kehati-hatian dalam lingkungan bisnis yang ada. Dapat disimpulkan bahwa konservatisme adalah respon yang dilakukan oleh akuntan yang cermat dalam mengakui pendapatan atau keuntungan dimasa depan dan segera mengakui beban atau kerugian dimasa depan [13]. Berdasarkan penelitian terdahulu tentang The Effect of Conservatism and Investment Opportunity Set (IOS) the Quality of Incom (Empirical Study of Manufacturing Companies in the Cosmetics and Household Utilities Sub Sector listed on the IDX in 2018-2019). penelitian [13] menunjukkan bahwa konservatisme berpengaruh pada posisi keuangan laba yang terlihat rendah pada periode tersebut. Namun, jika dilihat dari jangka panjang, variabel konservatisme justru membuat keuntungan terlihat tinggi. Ketika perusahaan menerima pendapatan yang belum diterima pada periode yang lalu. Ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel moderasi. Ukuran Perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Skala yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran perusahaan antara lain total asset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian keuangan. Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan/hasil keuangan dipengaruhi ukuran perusahaan. Secara umum ukuran perusahaan diproksi dengan total aset. Karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya. Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut beberapa cara diantaranya total aktiva, log size, total penjualan, nilai pasar saham [14]. Investor dalam menginvestasikan modalnya akan memilih perusahaan yang mampu melibatkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan nantinya memperoleh hasil yang menguntungkan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka going concern perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan yang akan menyebabkan perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan menurut beberapa cara diantaranya total aktiva, log size, total penjualan, nilai pasar saham. Ukuran perusahaan menentukan baik atau tidaknya kinerja yang dilakukan manajemen perusahaan. Seorang investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal demikian dikarenakan perusahaan yang besar dianggap mampu selalu meningkatkan kinerja perusahaan dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan yang besar dianggap juga memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Perusahaan et al.,

2020). Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian menunjukkan bahwa firm size berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian [15] menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan fenomena yang telah diaparkan diatas, maka dapat menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menguji pengaruh leverage, growth, operating cycle dan pudence terhadap kualitas laba dengan firm size sebagai variabel moderating. Firm size digunakan sebagai variabel moderating untuk menguji apakah ukuran perusahaan mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh leverage, growth, operating cycle dan pudence terhadap kualitas laba. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Kualitas Laba melalui Firm Size sebagai Variabel Moderasi Leverage, Growth, Operating Cycle, Prudence.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kausalitas, untuk mengetahui apakah beberapa elemen *profitabilitas, growth, leverage, operating cycle* dan *prudence* dapat berpengaruh terhadap kualitas laba dengan firm size sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial statement*) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2014-2018. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Diperoleh sebanyak 58 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

2.2. Pengukuran Variabel Penelitian

2.2.1. Variabel Dependen

2.2.1.1. Kualitas laba (skala Pengukuran : rasio)

$$\text{kualitas laba} = \frac{\text{operating cash flow}}{\text{net incom}} \quad (1)$$

2.2.2. Variabel Independen

2.2.2.1. Leverage (Skala Pengukuran : Rasio)

Leverage merupakan risiko keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal. Posisi utang perusahaan menunjukkan jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin banyak utang perusahaan yang digunakan maka semakin tinggi pula leverage keuangannya [9]. Leverage menggunakan rumus debt to asset ratio (DAR) merupakan perbandingan antara total utang dengan total asset disajikan pada Persamaan (2).

$$\text{leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}} \quad (2)$$

2.2.2.2. Growth (Skala Pengukuran : Rasio)

Adanya pertumbuhan pada laba suatu perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki laba yang berkualitas. Dengan bertumbuhnya laba pada perusahaan dengan kualitas yang baik, akan memberikan respon positif terhadap investor maupun calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena dianggap perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa mendatang [15]. Maka rumus yang digunakan dalam memprediksi pertumbuhan laba disajikan pada Persamaan (3).

$$GROWTH = \frac{A - B}{B} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan:

A = Laba Bersih Tahun t

B = Laba Bersih Tahun t-1

2.2.2.3. Operating Cycle (Skala Pengukuran : Rasio)

Dalam penelitian ini, *operating cycle* (siklus operasi) digunakan sebagai variabel dependen ketiga. Pengukuran *operating cycle* disajikan pada persamaan (4).

$$OC = \frac{(ARt + ARt-1)/2}{SALE/360} + \frac{(INVt + INVt-1)/2}{COGS/360} \quad (4)$$

2.2.2.4. Prudence (Skala Pengukuran : Rasio)

Didalam kerangka IASB (*International Accounting Standards Boards*) paragraph 37 menyatakan prudence merupakan tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat estimasi ketika adanya ketidakpastian, sehingga asset atau pendapatan tidak berlebihan dan kewajiban atau beban disajikan secara wajar. Rumus *Prudence* yang akan dipakai menggunakan prudence dengan ukuran akrual disajikan pada Persamaan (5).

$$CONS_{ACC} = \frac{NI - CF}{RTA} \quad (5)$$

CONS_ACC = tingkat *prudence* akuntansi

NI = laba sebelum *extraordinary items*

CF = arus kas operasi ditambah biaya depresiasi

RTA = rata-rata total aktiva

2.2.3. Variabel Moderasi

Pada perusahaan besar, laporan keuangan akan cenderung lebih cepat disampaikan dibandingkan perusahaan kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan kategori besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih. Ukuran perusahaan dirumuskan dan disajikan pada Persamaan (6).

$$Firm\ Size = Ln(total\ aset) \quad (6)$$

Keterangan:

FZ = *firm size* (ukuran perusahaan)

Ln = *logaritma Natural*

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Statistik Deskriptif

Jumlah data pada setiap variabel yaitu 340 observasi yang berasal dari 68 sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Masing-masing variabel dijabarkan sesuai data yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variable	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	13080.24	4235.44	1328.76	141.06	-78.67
Median	11701.00	3859.50	0.00	114.50	-126.50
Maximum	183088.0	28757.00	108223.0	978.00	7730.00
Minimum	-76916.00	151.00	-281994.0	0.00	-6334.00
Std. Dev.	25272.38	2691.30	20187.73	139.41	1100.867
Skewness	1.573290	4.03	-6.889813	2.17	1.67
Kurtosis	14.99524	34.60	121.4342	10.02	19.59
Jarque-Bera	2178.64	15072.37	201400.9	967.77	4060.92
Probability	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Sum	4447280.	1440051.	451781.0	47962.00	-26751.00
Sum Sq. Dev.	2.17E+11	2.46E+09	1.38E+11	6588669.	4.11E+08
Observations	340	340	340	340	340

- Pada variabel variabel kualitas laba (Y) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 13080.24 nilai tertinggi sebesar 183088.0 yang terjadi pada PT Nippon Indosari Carporindo Tbk (ROTI) di tahun 2018, lalu nilai terendah -76916.00 yang terjadi pada PT Stel Pipe Industri of Indonesia Tbk (ISSP) di tahun 2018 dengan nilai standar deviasi sebesar 25272.38.
- Pada variabel leverage (X1) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4235.444 nilai tertinggi sebesar 28757.00 yang terjadi pada PT Indo Acidatama Tbk (SRSN) di tahun 2018, lalu nilai terendah 151.0000 yang terjadi pada PT Ekdharma Internasional Tbk (EKAD) di tahun 2018 dengan nilai standar deviasi sebesar 2691.300.
- Variabel growth (X2) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1328.768 nilai tertinggi sebesar 108223.0 yang terjadi pada PT Kirana Mgatara Tbk (KMTR) di tahun 2020, lalu nilai terendah -281994.0 yang terjadi pada PT Siearad Produce Tbk (SIPD) di tahun 2017 dengan nilai standar deviasi sebesar 20187.73.
- Variabel operating cycle (X3) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 141.0647 nilai tertinggi sebesar 978.0000 yang terjadi pada PT Sinergi Inti Platindo Tbk (ESIP) di tahun 2017, lalu nilai terendah 0.000000 yang terjadi pada PT PT Nippon Indosari Carporindo Tbk (ROTI) di tahun 2016 dengan nilai standar deviasi sebesar 139.4116.
- Variabel prudence (X4) menunjukkan nilai rata-rata sebesar -78.67941 nilai tertinggi sebesar 7730.000

yang terjadi pada PT Merck Tbk (MERK) di tahun 2018, lalu nilai terendah -6334.000 yang terjadi pada PT PT Nippon Indosari Carpindo Tbk (ROTI) di tahun 2018 dengan nilai standar deviasi sebesar 1100.867.

3.2. Uji Asumsi Klasik

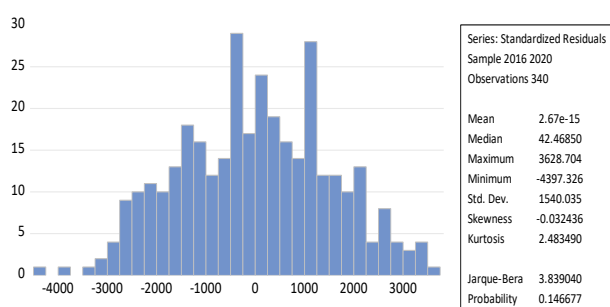
3.2.1. Uji Normalitas

Uji ini dengan melihat probabilitas Jarque-bera (JB) sebagai berikut:

- Apabila probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- Apabila probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Nilai Jarque-bera sebesar 3,83 dengan nilai probability 0,14 disajikan pada Gambar 1. Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal, karna nilai probability 0, 14 lebih besar dari 0,05.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dengan Variabel Moders



3.2.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah model regres ditemukan adanya korelasi bebas (independen). Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antara variabel independennya. Menurut gujarati (2013) jika koefisien korelasi anantara variabel bebas $> 0,8$ maka dapat didimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas. Sebaliknya, koefisisen korelasi $< 0,8$ maka model bebas dari multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil uji multikolinearitas

Variabel	X1	X2	X3	X4	Y
X1	1.00	0.02	0.00	0.11	-0.04
X2	0.02	1.00	-0.04	0.16	-0.03
X3	0.00	-0.04	1.00	0.03	-0.00
X4	0.11	0.16	0.03	1.00	-0.44
Y	-0.04	-0.03	-0.00	-0.44	1.00

Semua korelasi antara variabel independen tidak ada yang memiliki nilai lebih dari 0,8 artinya pada model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas atau dalam model ini tidak terdapat korelasi antara variabel independen seperti yang disajikan pada Tabel 2.

3.2.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Uji Durbin Watson untuk mengetahui ada atau

tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi. Dasar pengambilan keputusan adalah jika Durbin Watson terletak diantara DU dan 4-DU artinya tidak terjadi Autokorelasi. Adapun nilai Durbin Watson pada uji Autokorelasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	22557.07	R-squared	0.20
Mean dependent var	13080.24	Adjusted R-squared	0.18
S.D. dependent var	25272.38	S.E. of regression	22758.77
Akaike info criterion	22.92	Sum squared resid	1.73E+11
Schwarz criterion	22.98	Log likelihood	-3890.53
Hannan-Quinn criter.	22.94	F-statistic	16.80
Durbin-Watson stat	2.00	Prob(F-statistic)	0.00

3.2.4. Pilihan Model Regresi Data Panel

3.2.4.1. Uji Chow atau Likelihood Ratio

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 4, dengan menggunakan variabel moderasi probability dari cross-section Chi-square 0,1491 $> 0,05$ maka dapat disimpulkan Ha diterima sehingga dalam penelitian ini model yang digunakan sebaiknya dalam commen effect. Karna pada uji chow yang dipilih menggunakan model common effect, maka perlu melakukan pengujian lanjutan dengan uji lagrange Multiplier Test (LM-Test) untuk menentukan model common atau random yang digunakan.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	1.04	(67,268)	0.39
Cross-section Chi-square	79.03	67	0.14

3.2.4.2. Lagrange Multiplier Test (LM-Test)

Lagrange Multiplier (LM) bertujuan untuk memilih model common effect atau model random effect yang paling tepat digunakan. Berdasarkan yang disajikan pada Tabel 5, dapat dilihat p value cross-section breusch pagan yaitu 0,8417 $> 0,05$ atau Ha diterima sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model common effect dapat digunakan dalam penelitian ini. Dengan melihat hasil olahan data yang peneliti lakukan, penelitian dapat menyimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini baik. Karna dalam pemilihan metode estimasi yang sesuai untuk persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah *common effect*.

Tabel 5. Hasil Uji lagrange Multiplier Test (LM-Test)

Variabel	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.03 (0.84)	1.19 (0.27)	1.23 (0.26)
Honda	0.19 (0.42)	-1.09 (0.86)	-0.63 (0.73)
King-Wu	0.19 (0.42)	-1.09 (0.86)	-1.01 (0.84)

<i>Standardized</i>			
<i>Honda</i>	0.34	-0.82	-6.66
	(0.36)	(0.79)	(1.00)
<i>Standardized King-</i>			
<i>Wu</i>	0.34	-0.82	-4.37
	(0.36)	(0.79)	(1.00)
<i>Gourieroux, et al.</i>	--	--	0.03
			(0.66)

3.3. Analisis Regresi Linier Berganda dan Regretion Analysis Moderating (MRA)

3.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi data panel dalam penelitian ni bertujuan untuk menganalisis pengaruh leverage, growth, operating cycle dan prudence terhadap kualitas laba dengan firm size sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Berdasarkan pemilihan model yang telah dilakukan, model yang sebaiknya digunakan adalah model common effect.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dengan Data Panel (sebelum variabel moderasi)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	11532.98	2645.38	4.35	0.00
X1	0.06	0.46	0.13	0.88
X2	0.04	0.06	0.73	0.46
X3	2.83	8.87	0.31	0.74
X4	-10.36	1.14	-9.04	0.00

Kesimpulan diperoleh dari yang disajikan Tabel 6, adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta α sebesar 11.532,98 artinya jika leverage (X1), growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z) dianggap konstan (tetap atau tidak ada perubahan) maka Kualitas laba (Y) sebesar 11,53.
- Nilai konstanta leverage (X1) sebesar 0,06 artinya jika leverage (X1) meningkat sebesar satu (1) satuan, dengan asumsi leverage (X1), growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z) mengalami peningkatan sebesar 0,06.
- Nilai konstanta growth (X2) sebesar 0,045342 artinya jika growth (X2), menurun sebesar satu (1) satuan, dengan asumsi leverage (X1), growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z) mengalami penuingkatan sebesar 0,04.
- Nilai konstanta operating cycle (X3) sebesar 2,83 artinya jika operating cycle (X3) meningkat sebesar satu (1) satuan, dengan asumsi leverage (X1), growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z) mengalami peningkatan sebesar 2,83.
- Nilai konstanta prudence (X4) sebesar 10,36 artinya jika operating cycle (X3) menurun sebesar satu (1) satuan, dengan asumsi leverage (X1), growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z) mengalami penurunan sebesar -10.36

3.3.2. Regretion Analysis Moderating (MRA)

Berikut ini pengujian signifikasi leverage (X1), growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4) dalam memoderasi pengaruh firm size (Z) terhadap kualitas laba (Y) dengan menguji interaksi.

Tabel 7. Hasil Uji Data Panel dengan Moderasi

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-11901.04	12927.35	-0.92	0.35
X1	3.90	2.31	1.69	0.09
X2	0.30	0.20	1.49	0.13
X3	104.86	51.71	2.02	0.04
X4	-7.61	6.40	-1.18	0.23
Z	0.10	0.055	1.90	0.05
M1	-1.84E-05	1.06E-05	-1.72	0.08
M2	-1.35E-06	1.01E-06	-1.33	0.18
M3	-0.00	0.00	-2.02	0.04
M4	-0.00	0.00	-0.40	0.68

Kesimpulan yang diperoleh dari yang disajikan Tabel 7 sebagai berikut:

- Nilai konstanta α sebesar -11901,04 artinya jika leverage (X1), growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z), perkalian leverage (X1) dengan firm size (Z), perkalian growth (X2) dengan firm size (Z), perkalian operating cycle (X3) dengan firm size (Z), perkalian prudence (X4) dengan firm size (Z) dianggap konstan (tetap) maka kualitas laba (Y) sebesar -11901,04.
- Nilai koefisien leverage (X1) sebesar 3,90 (X1) artinya jika leverage (X1) meningkat sebesar satu (1) satuan, dengan asumsi growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z), perkalian leverage (X1) dengan firm size (Z), perkalian growth (X2) dengan firm size (Z), perkalian operating cycle (X3) dengan firm size (Z), perkalian prudence (X4) dengan firm size (Z) dianggap konstan (tetap) maka kualitas laba (Y) mengalami kenaikan sebesar 3,90.
- Nilai koefisien growth (X2) sebesar 0.30 (X2) artinya jika growth (X2) meningkat sebesar satu (1) satuan, dengan asumsi growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z), perkalian leverage (X1) dengan firm size (Z), perkalian growth (X2) dengan firm size (Z), perkalian operating cycle (X3) dengan firm size (Z), perkalian prudence (X4) dengan firm size (Z) dianggap konstan (tetap) maka kualitas laba (Y) mengalami kenaikan sebesar 0.30.
- Nilai koefisien operating cycle (X3) sebesar 104,8683 (X3) artinya jika operating cycle (X3) meningkat sebesar satu (1) satuan, dengan asumsi growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z), perkalian leverage (X1) dengan firm size (Z), perkalian growth (X2) dengan firm size (Z), perkalian operating cycle (X3) dengan firm size (Z), perkalian prudence (X4) dengan firm size (Z) dianggap konstan (tetap) maka kualitas laba (Y) mengalami kenaikan sebesar 0.10.

- e. Nilai koefisien prudence (X4) sebesar -07,619637 (X4) artinya jika prudence (X4) menurun sebesar satu (1) satuan, dengan asumsi growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z), perkalian leverage (X1) dengan firm size (Z), perkalian growth (X2) dengan firm size (Z), perkalian operating cycle (X3) dengan firm size (Z), perkalian prudence (X4) dengan firm size (Z) dianggap konstan (tetap) maka kualitas laba (Y) mengalami penurunan sebesar -07,61.
- f. Nilai koefisien firm size (Z) sebesar 0.10 (Z) artinya jika firm size (Z) meningkat sebesar satu (1) satuan, dengan asumsi growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z), perkalian leverage (X1) dengan firm size (Z), perkalian growth (X2) dengan firm size (Z), perkalian operating cycle (X3) dengan firm size (Z), perkalian prudence (X4) dengan firm size (Z) dianggap konstan (tetap) maka kualitas laba (Y) mengalami kenaikan sebesar 0.10.
- g. Nilai koefisien M1 sebesar -1.84E-05 (M1) artinya jika perkalian leverage (X1) dengan firm size (Z) menurun sebesar satu (1) satuan, dengan asumsi growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z), perkalian leverage (X1) dengan firm size (Z), perkalian growth (X2) dengan firm size (Z), perkalian operating cycle (X3) dengan firm size (Z), perkalian prudence (X4) dengan firm size (Z) dianggap konstan (tetap) maka kualitas laba (Y) mengalami penurunan sebesar -1.84E-05.
- h. Nilai koefisien M2 sebesar -1,35E-06 (M2) artinya jika perkalian growth (X2) dengan firm size (Z) menurun sebesar satu (1) satuan, dengan asumsi growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z), perkalian leverage (X1) dengan firm size (Z), perkalian growth (X2) dengan firm size (Z), perkalian operating cycle (X3) dengan firm size (Z), perkalian prudence (X4) dengan firm size (Z) dianggap konstan (tetap) maka kualitas laba (Y) mengalami penurunan sebesar -1,35E-06.
- i. Nilai koefisien M3 sebesar -0.00 (M3) artinya jika perkalian operating cycle (X3) dengan firm size (Z) menurun sebesar satu (1) satuan, dengan asumsi growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z), perkalian leverage (X1) dengan firm size (Z), perkalian growth (X2) dengan firm size (Z), perkalian operating cycle (X3) dengan firm size (Z), perkalian prudence (X4) dengan firm size (Z) dianggap konstan (tetap) maka kualitas laba (Y) mengalami penurunan sebesar -0.00.
- j. Nilai koefisien M4 sebesar -0.00 (M4) artinya jika perkalian prudence (X4) dengan firm size (Z) menurun sebesar satu (1) satuan, dengan asumsi growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), firm size (Z), perkalian leverage (X1) dengan firm size (Z), perkalian growth (X2) dengan firm size (Z), perkalian operating cycle (X3) dengan firm size (Z), perkalian prudence (X4) dengan firm size (Z) dianggap konstan (tetap) maka kualitas laba (Y) mengalami penurunan sebesar -0.00.

3.4. Uji Hipotesis

3.4.1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Salah satu cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan nilai statistik t dengan baik dan kritis seperti yang disajikan pada Tabel 8. Pengujian ini dilakukan dengan ketentuan:

- Apabila probability thitung < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima.
- Apabila probability thitung > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Asumsi	Pernyataan	Signifikan	Perbandingan	Ket.
H ₁	<i>Leverage (X1)</i> berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.	0,88	0,05	Ditolak
H ₂	<i>Growth (X2)</i> berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.	0,46	0,05	Ditolak
H ₃	<i>Operating Cycle (X3)</i> berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.	0,74	0,05	Ditolak
H ₄	<i>Prudence (X4)</i> berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.	0,00	0,05	Diterima
H ₅	<i>Firm Size (Z)</i> mampu memoderasi pengaruh <i>leverage (X1)</i> terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.	0,03	0,05	Diterima

H ₆	Firm Size (Z) mampu memoderasi pengaruh <i>growth</i> (X2) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.	0,06	0,05	Ditolak
	Firm Size (Z) mampu memoderasi pengaruh <i>operating cycle</i> (X3) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.	0,09	0,05	Ditolak
	Firm Size (Z) mampu memoderasi pengaruh <i>prudence</i> (X4) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.	0,32	0,05	Ditolak

3.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Dari yang disajikan pada Tabel 9, menunjukkan F-statistik sebesar 16,80342 dan probability sebesar 0,00 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 5%. $0,00 < 0,05$ maka keputusannya adalah bahwa leverage (X1) growth (X2), operating cycle (X3), prudence (X4), berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kualitas laba (Y) dengan firm size (Z) sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Dengan demikian H₀ ditolak H_a diterima.

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Root MSE	22557.07	R-squared	0.20
Mean dependent var	13080.24	Adjusted R-squared	0.18
S.D. dependent var	25272.38	S.E. of regression	22758.77
Akaike info criterion	22.92	Sum squared resid	1.73E+11
Schwarz criterion	22.98	Log likelihood	-3890.53
Hannan-Quinn criter.	22.94	F-statistic	16.80
Durbin-Watson stat	2.00	Prob(F-statistic)	0.00

3.4.3. Uji Koefisien Determinan (R²)

Pada hasil yang disajikan Tabel 10, besarnya angka Adjusted R-squared (R²) adalah 0,20. Hal ini menunjukkan bahwa persentase variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 20% atau dapat diartikan bahwa variabel dependen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 20% terhadap variabel dependennya. Sedangkan sisanya 80% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi tersebut

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

Root MSE	22557.07	R-squared	0.20
Mean dependent var	13080.24	Adjusted R-squared	0.18
S.D. dependent var	25272.38	S.E. of regression	22758.77
Akaike info criterion	22.92	Sum squared resid	1.73E+11
Schwarz criterion	22.98	Log likelihood	-3890.53
Hannan-Quinn criter.	22.94	F-statistic	16.80
Durbin-Watson stat	2.00	Prob(F-statistic)	0.00

4. Kesimpulan

Variabel leverage (X1) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Variabel growth (X2) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Variabel operating cycle (X3) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Variabel prudence (X4) berpengaruh terhadap kualitas laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Leverage (X1) yang dimoderasi oleh firm size (Z) mampu memoderasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Firm Size tidak mampu memoderasi growth terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Firm Size tidak mampu memoderasi oprating cycle terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Firm Size tidak mampu memoderasi prudence terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Daftar Rujukan

- [1] Pengaruh PMA, PMDN, TK, dan I. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 2507(February), 1–9.
- [2] Agustina, C., Mulyani, S. D., & Company, F. C. (2017). PENGARUH REMUNERASI DEWAN DIREKSI, LEVERAGE DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA. 0832(September), 227–244.
- [3] Rosiana Dewi, F., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Kunci, K., Perusahaan, U., Laba, K., & Saham, K. (2021). BEAJ Business and Economic Analysis Journal Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. Beaj, 1(1), 1–13. <http://beaj.unnes.ac.id>
- [4] Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA), 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.28932/jafta.v1i1.1524>
- [5] Luas, C. O. A., Kawulur, A. F., & Tanor, L. A. . (2021). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2019. Jurnal Akuntansi Manado (JAIM), 2(2), 155–167. <https://doi.org/10.53682/jaim.v2i2.1459>

- [6] Setiawan, B. R. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Kualitas Laba. *MENARA Ilmu*, XI(77), 243–255.
- [7] Ketua, S., Akuntansi, J., Penugasan, P., Jurnal, P., Ekonomi, P. F., Tarumanagara, B. U., Penulis, S., Pertama, P., Ekonomi, J., Likuiditas, P., Perusahaan, U., Terhadap, L., Laba, K., Manufaktur, P., & Widodoatmodjo, S. (2020). Vidyarto nugroho, s.e., m.m.
- [8] Shim, H., Shin, N., Stern, A., Aharon, S., Binyamin, T., Karmi, A., Rotem, D., Etgar, L., Porath, D., Pradhan, B., Kumar, G. S., Sain, S., Dalui, A., Ghorai, U. K., Pradhan, S. K., Acharya, S., Quan, L. N., Rand, B. P., Friend, R. H., ... Gmbh, Z. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Advanced Optical Materials*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.101.089902><http://dx.doi.org/10.1016/j.nantod.2015.04.009><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-018-05514-9><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-019-13856-1><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-14365-2><http://dx.doi.org/1>
- [9] Setiasih, A. C. E. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Growth Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba.
- [10] Sarah, V., Jibrail, A., & Martadinata, S. (2019). Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal TAMBORA*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.184>
- [11] Laoli, A. N., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, Operating Cycle Dan Prudence Terhadap Kualitas Laba Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2000, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5828>
- [12] Yesserie. (2015). No Title空間像再生型立体映像の研究動向. *Nhk技研*, 151(1), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- [13] Hadi, F. S., & Almurni, S. (2020). The Effect Of Conservatism And Investment Opportunity Set (IOS) On The Quality Of Income (Empirical Study of Manufacturing Companies in the Cosmetics and Household Utilities Sub Sector listed on the IDX in 2018-2019). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 1–14
- [14] *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol. 1, No. 2, (2016). (2016). 1(2).
- [15] Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 227–236.